

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa bayi merupakan masa kritis perkembangan seorang bayi, karena di masa ini bayi memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan dikatakan keemasan (*golden age*), karena masa bayi berlangsung cepat dan tidak dapat diulang kembali. Usia perkembangan bayi dibagi menjadi 2 yaitu, neonatus sejak lahir hingga berusia 28 hari dan bayi dari usia 29 hari hingga berusia 11 bulan (*World Health Organization, 2013*).

Setiap bayi mengalami tahap perkembangan. Perkembangan adalah tahap dimana bertambahnya kemampuan seorang anak dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat menjadi hasil dari proses pematangan (*Soetjiningsi & Ranuh, 2014*). Terdapat empat aspek yang dinilai dalam perkembangan yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa dan kemandirian.

Aspek-aspek tersebut dapat berkembang dengan baik sesuai dengan usianya apabila faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak juga ikut mendukung dalam perkembangan anak seperti faktor genetik, faktor lingkungan, kondisi kehamilan, dan pemenuhan nutrisi

(Soetjiningsih, 2016). Namun permasalahan gangguan perkembangan di masyarakat dari tahun ke tahun khususnya di Indonesia masih belum teratasi. Hal ini dibuktikan oleh angka kejadian masalah perkembangan anak di dunia sekitar 12-16%, sedangkan masalah perkembangan anak di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 11-16%. Prevalensi balita pendek berusia 0-59 bulan di Provinsi Papua Dan Papua Barat tahun 2017 sebanyak 30 sampai dengan <40% balita (Kemenkes RI,2017). Data dari Dinkes Kabupaten Merauke jumlah balita berusia 0-59 bulan sebanyak 12,360 balita. Balita yang memiliki gizi kurang (BB/U) sebanyak 815 atau 6,6%, balita dengan badan pendek (TB/U) sebanyak 1,146 atau 9,3% dan balita kurus (BB/TB) sebanyak 616 atau 5,0% (Dinkes Merauke,2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan balita adalah stimulasi (asah). Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Anak yang mendapat stimulasi teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang tidak mendapat stimulasi secara teratur dan terarah. Stimulasi dapat diberikan oleh siapa saja yang berada disekitar anak. Mulai dari orang tua, anggota keluarga, pengasuh ataupun masyarakat. Faktor ini merupakan faktor lingkungan mendasar anak dalam perkembangannya (Soetjiningsih, 2016). Pemberian stimulasi dengan mengajak anak melakukan kegiatan bermain yang melibatkan gerakan fisik-motorik. Anak usia dini sangat berpengaruh

terhadap perkembangan fisik-motorik mereka. Kegiatan bermain yang demikian disebut dengan kegiatan bermain fungsional, misalnya seperti gerakkan berlari, berlompat, merangkak, memanjat, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut jika dilakukan secara rutin ataupun berulang-ulang dapat membentuk kekuatan fisik, kelenturan otot maupun keterampilan motorik anak yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap perkembangan fisik-motorik (Lindawati, 2014)

Tahap tumbuh kembang memerlukan rangsangan/stimulasi, yang dapat diberikan oleh orang terdekat bayi yaitu orang tua. Dalam hal ini adalah ibu. Dimana kita ketahui bahwa Ibu merupakan orang yang paling memiliki kesempatan lebih banyak untuk berkomunikasi dengan anak, dapat meningkatkan pengetahuan tentang tumbuh kembang anak melalui kegiatan posyandu balita (Dewi 2014). Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak untuk memberikan pengasuhan. Oleh karena itu perlu adanya persepsi dari orang tua terhadap kebutuhan stimulasi bayi (Desitiana, Yani,dkk 2017).

Persepsi sangat dibutuhkan dalam melakukan stimulasi. Persepsi merupakan proses internal individu dalam menyeleksi dan mengatur stimuli yang datang dari luar. Stimuli ditangkap oleh indra dan secara spontan pikiran dan perasaan kita memberikan makna atas stimuli tersebut. Persepsi dapat dianggap sebagai proses individu dalam memahami kontak

dengan dunia luar. Persepsi merupakan pengalaman seseorang tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi (Jalaludin Rackhmat 2011). Persepsi adalah proses seseorang memiliki kesadaran tentang berbagai obyek atau kejadian, khususnya orang lain yang dirasakan melalui panca indra seperti penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran, dan sentuhan (Joseph A. Devito 2013).

Persepsi dari setiap ibu tidak dapat dianggap benar ataupun salah. Karena, persepsi adalah pendapat atau pemikiran individu itu sendiri. Persepsi tanpa sebuah informasi yang kurang tepat dapat membuat persepsi seorang ibu salah dalam menilai stimulasi tumbuh kembang anak. Sehingga edukasi pun diperlukan untuk meningkatkan persepsi para ibu dalam stimulasi tumbuh kembang anak. Edukasi merupakan suatu proses untuk memberdayakan perorangan, kelompok atau masyarakat agar dapat memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, kemauan, kemampuan yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan faktor budaya (Depkes RI,2012). Edukasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat agar dapat hidup sehat dan mengembangkan kesehatan yang bersumber dari masyarakat serta terwujudnya lingkungan kondusif untuk mendorong terbentuknya kemampuan (Notoatmodjo, 2012).

Ada beberapa media untuk melakukan edukasi salah satunya menggunakan *booklet*. *Booklet* merupakan sebuah buku kecil yang memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari empat puluh delapan halaman diluar hitungan sampul. *Booklet* berisikan informasi-informasi penting, isinya harus tegas, jelas, mudah dimengerti dan akan lebih menarik jika *booklet* tersebut disertai dengan gambar, sehingga *booklet* ini menjadi media pendamping untuk kegiatan pembelajaran di kelas dan diharapkan bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik (Pralisaputri, 2016). *Booklet* di desain mirip dengan buku sehingga dapat dipelajari setiap saat dan dapat memuat informasi lebih banyak dibandingkan dengan poster (Fitri Roza 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 November 2020 mendapatkan daftar Posyandu keseluruhan berjumlah 16 namun data yang diterima oleh penulis hanyalah data dari 7 Posyandu dengan jumlah anak usia 0-12 bulan sebanyak 161 anak. Adapun Posyandu tersebut sebagai berikut: Posyandu Bokem memiliki anak usia 0-12 bulan berjumlah 4 laki-laki dan 4 perempuan, Posyandu Melati/sayap memiliki anak usia 0-12 bulan berjumlah 18 laki-laki dan 21 perempuan, Posyandu Animha memiliki anak usia 0-12 bulan berjumlah 19 laki-laki dan 21 perempuan, Posyandu Domba/koreom memiliki anak usia 0-12 bulan berjumlah 9 laki-laki dan 12 perempuan, Posyandu Wasur Kampung memiliki anak usia 0-12 bulan berjumlah 3 laki-laki dan 4 perempuan,

Posyandu Mawar Lestari memiliki anak usia 0-12 bulan berjumlah 6 laki-laki dan 7 perempuan dan Posyandu Lepro memiliki anak usia 0-12 bulan berjumlah 17 laki-laki dan 16 perempuan. Total anak laki-laki sebanyak 76 anak dan perempuan sebanyak 85 anak. Berdasarkan data tersebut penulis memilih 1 Posyandu dari 3 Posyandu yaitu Posyandu Animha sebagai tempat penelitian dengan jumlah anak usia 0-12 bulan sebanyak 40 anak.

Hasil wawancara bersama petugas Puskesmas, petugas mengatakan bahwa ada beberapa anak disetiap Posyandu memiliki gangguan tumbuh kembang pada berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai usianya. Petugas juga mengatakan ada 2 orang anak yang memiliki gangguan perkembangan motorik halus yaitu belum dapat memegang alat tulis dan mencoret-coret di usia 9 bulan, namun respons orang tua kedua anak kurang baik karena jarang membawa anak ke Posyandu. Pandangan ibu terhadap stimulasi tumbuh kembang pada anak usia 0-12 bulan dapat dikatakan kurang. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap 2 orang ibu yang hanya mengetahui bahwa stimulasi perlu diberikan kepada anak namun tidak mengetahui stimulasi apa saja yang harus diberikan kepada anak sesuai usianya. Selain itu, ibu juga mengatakan belum pernah dilakukan edukasi mengenai cara stimulasi tumbuh kembang anak pada ibu yang memiliki anak usia 0-12 bulan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Edukasi dengan Media *Booklet* terhadap Persepsi Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Bulan di Posyandu Animha Wilayah Kerja Puskesmas Rimba Jaya Merauke?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi dengan Media *Booklet* terhadap Persepsi Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Bulan di Posyandu Animha Wilayah Kerja Puskesmas Rimba Jaya Merauke.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu (usia, pekerjaan, pendidikan, jumlah anak) dan mengetahui karakteristik anak (usia, jenis kelamin, urutan kelahiran).
- b. Mengetahui persepsi sebelum dilakukan edukasi dengan media *booklet* di Posyandu Animha Wilayah Kerja Puskesmas Rimba Jaya Merauke.
- c. Mengetahui persepsi sesudah dilakukan edukasai media *booklet* di Posyandu Animha Wilayah Kerja Puskesmas Rimba Jaya Merauke.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi puskesmas untuk menambah pengetahuan tentang stimulasi tumbuh kembang anak.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan studi literatur tentang pengaruh edukasi dengan media *booklet* terhadap stimulasi tumbuh kembang anak.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai dasar dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan stimulasi tumbuh kembang anak usia 0-12 bulan.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No.	Nama (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
1.	Indri Aprillia, Diyan Indriyani,dkk.2016	Hubungan Keteraturan Mengikuti Program Posyandu Balita Dengan Persepsi Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Semboro	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. - Teknik penfambilan sampel : <i>probability sampling</i> yaitu simple random sampling - Populasi penelitian : semua ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan. - Jumlah populasi : 39 responden 	<p>Hasil dari penelitian ini dari 36 responden yang teratur dalam mengujungi posyandu balita, keseluruhan mempunyai persepsi yang tepat tentang stimulasi tumbuh kembang bayi. Responden yang teratur tersebut sebanyak 36 responden (100%). Sedangkan 3 responden yang tidak teratur tersebut</p>

No.	Nama (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
				kembang bayi, sebagian tidak teratur dalam mengunjungi posyandu balita.
2.	Vistra Veftisia , Heni Hirawati Pranoto,2020	Hubungan persepsi ibu tentang stimulasi perkembangan dengan stimulasi perkembangan anak	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. - Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>Purposive sampling</i>. - Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita (0-36 bulan). - Jumlah populasi : 75 responden - Jumlah sampel : 52 responden - Instrument dalam penelitian ini adalah 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden persepsi tentang stimulasi perkembangan anak sebagian kurang dan sebagian baik yaitu 26 responden (50%). Persepsi yang dimiliki ibu di wilayah desa gogik dipengaruhi karena informasi yang ibu terima karena seperti yang diungkapkan bidan desa gogik bahwa sebageian ibu di desa gogik ada</p>

No.	Nama (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
				<p>perkembangan anak) sehingga tidak semua ibu memiliki pengetahuan yang sama atau pengetahuan yang baik tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Persepsi tentang stimulasi perkembangan anak yang dimiliki ibu di desa gogik juga dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu yang sebagian besar bekerja sejumlah 29 responden (55.8%) dimana pekerjaan merupakan salah satu tempat berkumpulnya</p>

No.	Nama (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
		anak.	<p><i>posttest.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah sampel sebanyak 51 ibu yang mempunyai anak usia 1-36 bulan. - Instrument menggunakan kuesioner - Pendidikan kesehatan dengan media booklet. 	<p>Sementara itu rata rata sikap ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang anak posttest adalah 50,37 dengan standard deviasi 4,157. Terlihat perbedaan rata-rata antara pretest dan posttest 1,13 dengan standard deviasi 4,045. Hasil uji statistik dengan uji T berpasangan didapatkan nilai 0,005 maka dapat di simpulkan ada perbedaan yang signifikan antara sikap ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang anak sebelum dilakukan</p>